

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
MENGIDENTIFIKASI SIFAT-SIFAT BANGUN DATAR
DI KELAS V SD NEGERI 27 ANAK AIR
KOTA PADANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
INDAH DINIEL ISLAMI
NIM.1300433

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

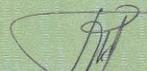
Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Mengidentifikasi Sifat-sifat Bangun Datar di Kelas V SD Negeri 27 Anak Air Kota Padang

Nama : Indah Diniel Islami
Nim : 1300433
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 14 Juli 2017

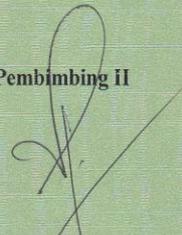
Disetujui oleh

Pembimbing I



Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd
NIP.19581117 198603 2 001

Pembimbing II



Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP.19591212 198710 1 001

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Drs. Muhammadi, M.Si
NIP.19610609 198610 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi
Mengidentifikasi Sifat-sifat Bangun Datar di Kelas V SD Negeri
27 Anak Air Kota Padang
Nama : Indah Diniel Islami
Nim : 1300433
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 14 Juli 2017

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd	1
2. Sekretaris	: Drs. Syafri Ahmad, M.Pd	2
3. Anggota	: Dra. Mulyani Zen, M.Si	3
4. Anggota	: Melva Zainil, S.T, M.Pd	4
5. Anggota	: Drs. Mansur, M.Pd	5

ABSTRAK

Indah Diniel Islami. 2017. Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Mengidentifikasi Sifat-sifat Bangun Datar Di Kelas V SD Negeri 27 Anak Air Kota Padang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya guru berinovasi menggunakan model pembelajaran. Salah satunya model kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada umumnya proses pembelajaran berpusat pada guru akibatnya siswa kurang aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga hasil belajar siswa banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Jenis penelitian adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan desain *The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian dilakukan di SD Negeri 27 Anak Air Kota Padang. Kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol masing-masing kelas berjumlah 31 siswa. Instrument penelitian berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t (t-tes).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen adalah 76,61 dengan standar deviasi 13,5 dan rata-rata pada kelas kontrol adalah 68,37 dengan standar deviasi 16,3. Pada perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,13$, sedangkan t_{tabel} dengan taraf nyata 0,05 dan $dk = 60$ diperoleh $t_{(0,05;60)} = 2,00$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar di kelas V SD Negeri 27 Anak Air kota Padang.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil ‘alamin, puji dan syukur penulis ucapkan ke pada Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya terutama nikmat waktu dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya sholawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad S.A.W yang menjadi suri tauladan bagi semua umat muslim.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Mengidentifikasi Sifat-sifat Bangun Datar di Kelas V SDN 27 Anak Air Kota Padang”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S-1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan rasa terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku ketua jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Masniladevi, S.Pd. M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan pada penulis, sehingga skripsi ini selesai pada waktu yang telah ditentukan.
4. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan pada penulis, sehingga skripsi ini selesai pada waktu yang telah ditentukan
5. Ibu Dra. Mulyani Zen, M.Si, Ibu Melva Zainil ST, M.Pd, Bapak Drs. Mansur, M.Pd selaku dosen penguji skripsi 1, 2, dan 3 yang telah memberikan ilmu, arahan, kritikan dan saran untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

6. Kepala Sekolah beserta staf guru SD Negeri 27 Anank Air yang telah memberikan izin dan kemudahan bagi penulis selama penelitian.
7. Ayahanda dan Ibunda yang dihormati serta kakak-adik yang senantiasa telah memberikan semangat dan dorongan moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan sesama mahasiswa PGSD seksi 13 AT 01.
9. Sahabat-sahabat yang selalu ada suka dan duka dalam menemani dan membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini agar menjadi lebih baik dengan harapan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya dan pembaca umumnya. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua. Amin ya Robbal ‘ Alamin.

Padang, Juli 2017

Peneliti

Indah Diniel Islami

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 A.Latar Belakang Masalah	1
1.2 B.Identifikasi Masalah	6
1.3 C.Pembatasan Masalah	7
1.4 D.Rumusan Masalah	7
1.5 E.Asumsi penelitian.....	7
1.6 F.Tujuan Penelitian	7
1.7 G.Manfaat Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORITIS.....	9
2.1 A.Kajian Teori	9
2.2 B.Penelitian yang Relevan.....	31

2.3	C.Kerangka Berfikir.....	32
2.4	D.Hipotesis	35
	BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1	A.Jenis dan Rancangan Penelitian	36
3.2	B.Populasi dan Sampel	37
3.3	C.Instrumen dan Pengembangannya.....	39
3.4	D.Pengumpulan Data.....	44
3.5	E.Teknik Analisa Data.....	47
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1	A.Hasil Penelitian	51
4.2	B.Pembahasan	60
	BAB V PENUTUP.....	67
5.1	A.Simpulan	67
5.2	B.Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	69
	LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Distribusi Siswa SDN 27 Anak Air tahun ajaran 2016/2017.....	36
4.3 Data Hasil Pretes kelas Kontrol.....	52
4.4 Data Hasil Pretes kelas Eksperimen.....	53
4.5 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol.....	55
4.6 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Persegi ABCD.....	19
2.2 Persegi Panjang ABCD.....	20
2.3 Segitiga sama kaki ABC.....	22
2.4 Segitiga sama Sisi ABC.....	22
2.5 Segitiga Siku-siku ABC.....	23
2.6 Segitiga Sembarang ABC.....	24
2.7 Segitiga Lancip ABC.....	24
2.8 Segitiga Tumpul ABC.....	25
2.9 Trapesium sama kaki PQRS.....	26
2.10 Trapesium siku- siku KLMN.....	26
2.11 Jajar Genjang ABCD	27
2.12 Belah Ketupat ABCD	28
2.13 Layang-layang ABCD.....	29
2.14 Lingkaran	29
2.15 Kerangka Berpikir.....	33
3.1 Rancangan Penelitian Eksperimen.....	36

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.1 Nilai Pretes kelas Kontrol.....	52
4.2 Nilai Pretes kelas Eksperimen.....	53
4.2 Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol.....	51
4.3 Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP Kelas Eksperimen 1.....	71
2. RPP Kelas Eksperimen 2.....	82
3. RPP Kelas Kontrol 1.....	95
4. RPP Kelas Kontrol 2.....	105
5. Kisi-kisi Soal	117
6. Instrumen Soal Uji Coba.....	121
7. Soal Pretes.....	131
8. Soal Postes.....	136
9. Kunci Jawaban.....	141
10. Uji Validitas Instrument.....	142
11. Uji Reliabilitas Instrument.....	143
12. Analisis Taraf kesukaran	144
13. Daya Beda Soal	145
14. Hasil Analisis Normalitas Pretes.....	146
15. Hasil Analisis Homogenitas Pretes.....	152
16. Hasil Analisis Normalitas Postes.....	153
17. Hasil Analisis Homogenitas Postes.....	157
18. Hasil Uji Hipotesis.....	158

19. Dokumentasi Penelitian.....	160
20. Nilai Pretes VA.....	162
21. Nilai Pretes VB.....	164
22. Nilai Postes VA	166
23. Nilai Postes VB	168
24. Lembar Diskusi Kelompok	170
25. Quis	174

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu model pembelajaran mungkin baik untuk suatu tujuan, konsep, maupun situasi kondisi tertentu, tetapi tidak tepat untuk situasi lain. Demikian pula, suatu model pembelajaran yang dianggap baik dalam mempelajari suatu konsep yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Model pembelajaran dapat digunakan untuk mengarahkan kegiatan siswa kearah tujuan yang akan dicapai. Oleh sebab itu, sebaiknya seorang guru harus menguasai beberapa model pembelajaran untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Teori dan praktek pendidikan modern memperhatikan siswa bukan sebagai penerima yang pasif dan banyak membutuhkan pengawasan, tetapi harus diarahkan sebagai anak yang aktif berfikir dan bertindak melakukan penggalian potensi yang ada pada diri siswa.

Cara untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang membawa kepada siswa aktif, salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif adalah model pelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Menurut Rusman (2012:202) “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Model pembelajaran kooperatif mendasar pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Dengan adanya pembelajaran kooperatif maka diharapkan siswa akan dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat mengikuti penjelasan guru dengan aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman sekelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi.

Model Pembelajaran Kooperatif beranjak dari dasar pemikiran “*getting better together*”, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana kondusif kepada siswa untuk memperoleh, mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Penggunaan model pembelajaran kooperatif berakibat siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses pembelajaran, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Artzt dan Newman (dalam Asma, 2006:2) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama sebagai satu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam setiap siswa.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Jigsaw*. Pada model pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberi tugas tertentu dikerjakan dalam sebuah kelompok ahli yang anggotanya merupakan perwakilan dari setiap kelompok asal yang diberi tugas yang sama. Setelah persoalan terpecahkan setiap anggota kelompok ahli menyampaikan solusi permasalahan kepada anggota asal yang diwakilinya. Melalui pelaksanaan seperti itu setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang menjadi tugasnya, serta disampaikan dengan anggota kelompok asal yang lain, karena solusi permasalahan yang lain ada pada rekan lain dalam satu kelompok ahli.

Menurut Stephan, dkk (dalam Rusman, 2012:220) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah

- (1) siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim,
- (2) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda,
- (3) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan,
- (4) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka,
- (5) setelah selesai diskusi sebagian tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama,
- (6) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi,
- (7) guru memberi evaluasi,
- (8) penutup

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yaitu, model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam kegiatan belajarnya. Model ini juga dapat melatih kemampuan dan keterampilan siswa dalam berpikir, bekerjasama, dan berpendapat. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* peran siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun siswa berperan sebagai tutor bagi teman-temannya.

Salah satu materi pembelajaran matematika adalah mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar. Dengan mempelajari materi sifat-sifat bangun datar dapat mempermudah siswa dalam mengenal bentuk-bentuk hal-hal terdekat dengan kehidupan siswa dan membantu siswa dalam mengetahui suatu bentuk berdasarkan sifat-sifat bangun datar yang dipelajari. Untuk itu, guru harus pandai menerapkan sebuah model yang tepat untuk membelajarkan matematika terutama mengenai sifat-sifat bangun datar.

Pada kenyataannya belum banyak guru yang mengadakan inovasi dalam pembelajaran Matematika. Secara umum, pembelajaran Matematika yang berlangsung di sekolah dasar masih bersifat konvensional. Pembelajaran dengan model konvensional cenderung membuat anak merasa jenuh apalagi bagi anak usia sekolah dasar. Penggunaan model konvensional dalam pembelajaran matematika pun dirasa kurang menarik bagi anak sekolah dasar. Anak akan merasa cepat bosan karena mereka kurang dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhirnya anak sulit untuk memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian tujuan pembelajaran untuk

mengaktifkan siswa dan memberikan pengalaman yang bermakna pun sulit dicapai dan hasil belajarpun rendah.

Berdasarkan pretest yang peneliti berikan pada tanggal 8 April 2017 peneliti memperoleh informasi mengenai hasil belajar matematika materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar siswa SDN 27 Anak Air kota Padang, persentasenya terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 : Persentase Ketuntasan Hasil belajar Kognitif Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 27 Anak Air

Kelas	Jumlah siswa	Nilai
V A	31	53,06
V B	31	57,26
V C	30	67,7

Sumber : nilai pretest yang peneliti lakukan SD Negeri 27 Anak Air kota Padang

Informasi pada tabel diatas peneliti peroleh kelas VA, VB, VC SDN 27 Anak Air kota Padang. Dari tabel terlihat hasil belajar siswa. 39% nilai siswa kelas V di atas Kriteria Ketutasan Maksimal (KKM) dan 61 % nilai siswa di bawah Kriteria Ketutasan Maksimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi siswa dan memberikan pengalaman yang bermakna. Model Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Stahl dalam Isjoni (2011: 54) mengemukakan, melalui model pembelajaran kooperatif siswa dapat memperoleh pengetahuan,

kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial.

Model pembelajaran *Jigsaw* cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar dengan karakteristik materi yang banyak, berstruktur, dan dapat dibagi-bagi. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang masih senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan melakukan sesuatu secara langsung. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan kegiatan pembelajaran dapat lebih bervariasi dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar pada Materi Mengidentifikasi Sifat- sifat Bangun Datar di SD Negeri 27 Anak Air kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran matematika guru masih menggunakan pembelajaran model konvensional misalnya ceramah dan pola interaksi klasikal.
2. Guru belum melakukan model pembelajaran *Jigsaw* dalam pembelajaran Matematika termasuk materi Sifat-Sifat Bangun datar.

3. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang mungkin timbul, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yaitu hasil belajar pada penelitian ini dibatasi pada nilai hasil belajar kognitif siswa kelas V SD Negeri 27 Anak Air kota Padang pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar di SD Negeri 27 Anak Air kota Padang?

E. Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar di SD Negeri 27 Anak Air kota Padang.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar di SD Negeri 27 Anak Air kota Padang.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Untuk kepentingan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkuat teori-teori pembelajaran dalam pembelajaran mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar di kelas V SD.
2. Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai umpan balik dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran di SD. Untuk kepentingan praktis lainnya, diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca dalam menerapkan suatu teori pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dinyatakan Trianto (2014:23) “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan menentukan perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain”. Sejalan dengan pendapat diatas, Lestari (2015:37) menyatakan “model pembelajaran adalah suatu pola interaksi antara siswa dan guru di dalam kelas yang terdiri dari strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diuraikan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola interaksi antara siswa dan guru di dalam kelas yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan menerapkan kegiatan pembelajaran di kelas.

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2012:202) “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Menurut Artzt dan Newman (dalam Nurasma 2006:11) *Cooperative learning is an approach*

that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal (belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diuraikan bahwa model pembelajaran kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada kreativitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Pembelajaran kooperatif diharapkan siswa akan dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat mengikuti penjelasan guru dengan aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman sekelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran menurut Isjoni (2012: 27-28) adalah:

- (1) hasil belajar akademik, bertujuan untuk meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu, penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuannya, (3) pengembangan keterampilan sosial, pembelajaran kooperatif untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Sejalan dengan pendapat diatas, tujuan pembelajaran kooperatif menurut Jhonson & Jhonson (dalam Trianto, 2014:109) menyatakan bahwa:

tujuan pokok pembelajaran kooperatif ialah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswadari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses kelompok dengan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan kinerja kemampuan siswa dan memberikan kemampuan pada siswa untuk dapat bekerjasama sehingga nantinya dapat menciptakan manusia yang mampu berorganisasi dan dapat menanamkan sikap saling membutuhkan antar sesama.

c. Tipe Pembelajaran Kooperatif

Menurut Huda (2011:117-125) terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif yaitu:

1) *Student Team Achievement Division* (Pembagian Pencapaian Tim Siswa)

Tipe ini merupakan yang paling sederhana. Tujuannya untuk dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang diajarkan oleh guru dalam kelompoknya masing-masing.

2) *Teams Games Tournaments* (Turnamen Game Tim)

Model ini hampir sama dengan STAD, TGT menggantikan kuis dengan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan skor bagi tim atau kelompoknya.

3) *Jigsaw*

Pada awal pembelajaran siswa ditugaskan untuk mempelajari suatu materi. Setiap anggota dari kelompok secara acak untuk menjadi ahli penguasaan materi tertentu. Para ahli selanjutnya mendiskusikan materi yang sedang dibahas untuk diajarkan kepada teman satu kelompoknya.

4) *Group Investigation (GI)*

Metode GI menuntut siswa untuk dapat memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses memiliki kelompok (*group process skills*). Pelaksanaan pembelajarannya yakni: siswa memilih subtopik yang akan dipelajari dan topik biasanya ditentukan oleh guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar dan materi yang dipilih. Kemudian siswa belajar dengan berbagai sumber, setelah pembelajaran selesai siswa menganalisis, menyimpulkan, dan membuat kesimpulan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka di depan kelas.

5) *Tim Accelerated Instruction* (Percepatan Pengajaran Tim)

Tipe ini merupakan gabungan pembelajaran kooperatif dengan ajaran individual. Para siswa belajar pada tingkat kemampuannya sendiri-sendiri. Siswa dapat mencapai kemajuan yang lebih cepat tanpa perlu menunggu anggota kelas lainnya.

Peneliti dalam penelitian ini, memilih pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang digunakan untuk melihat pengaruhnya pada hasil belajar siswa kelas V. Pada awal pembelajaran siswa ditugaskan untuk mempelajari suatu materi. Setiap anggota dari kelompok secara acak untuk menjadi ahli

penguasaan materi tertentu. Para ahli selanjutnya mendiskusikan materi yang sedang dibahas untuk diajarkan kepada teman satu kelompoknya

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson dan temannya, dalam Lie (2002:68). Tipe pembelajaran ini cocok diterapkan pada mata pelajaran Bahasa, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika dan Agama. Tipe pembelajaran ini cocok untuk semua kelas atau tingkat. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* Menurut Rusman (2012:217) yaitu :

arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebut dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Isjoni (2009:54) “pembelajaran kooperatif merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”. Selanjutnya menurut Lie (dalam Rusman, 2012:218) “pembelajaran kooperatif model *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara *heterogen* dan siswa saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Suprijono (2012:89) juga mengemukakan bahwa “pembelajaran dengan metode *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas

oleh guru. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru. Sejalan dengan pendapat diatas, Slavin (2005:237) menyatakan bahwa “kunci metode *jigsaw* ini adalah interpendensi tiap siswa bergantung kepada teman satu timnya untk memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk yang beranggotakan siswa dengan kemampuan yang beragam. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang merupakan perwakilan dari setiap kelompok asal, yang diberi tugas yang sama, yakni ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu dan menyelesaikannya. Kemudian siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok asal yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan ahli.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota lainnya. Sehingga siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Jhonson dan Jhonson (dalam Rusman, 2014:219) interaksi kooperatif memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Pengaruh positif tersebut adalah:

(1) meningkatkan hasil belajar, (2) meningkatkan daya ingat, (3) dapat digunakan untuk mencapai taraf pinnalaran tingkat tinggi, (4) meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, (5) mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik, (6) meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, (7) meningkatkan sika positif terhadap guru, (8) meningkatkan harga diri anak, (9) meningkatkan perilaku penyesuaian social yang positif dan, (10) meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yaitu, model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam kegiatan belajarnya. Model ini juga dapat melatih kemampuan dan keterampilan siswa dalam berpikir, bekerjasama, dan berpendapat. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* peran siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun siswa berperan sebagai tutor bagi teman-temannya

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Menurut Rusman (2012:220) langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebagai berikut:

(1) siswa dikelompokkan ke dalam lebih kurang 4 orang, (2) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, (3) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka, (4) setelah selesai diskusi sebagian tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota

lainnyamendengarkan dengan seksama, (5) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, (6) guru memberi evaluasi, (7) penutup.

Sejalan dengan pendapat diatas, Isjoni (2009:54) berpendapat bahwa langkah-langkah penerapan model jigsaw adalah sebagai berikut:

(1) siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dengan pertimbangan tertentu, (2) siswa-siswa atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok yang lain yang mempelajari materi yang sama kemudian materi tersebut didiskusikan, (3) masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya kemudian kembali ke kelompok asalnya, (4) siswa diberi tes atau kuis untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah menguasai materi yang ditugaskan guru.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, langkah-langkah Kooperatif tipe *Jigsaw* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat Isjoni. Karena dalam langkah-langkah tersebut lebih sederhana. Langkah-langkah Kooperatif tipe *Jigsaw* tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dengan pertimbangan tertentu. Sebelum siswa melakukan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini, guru menempatkan siswa ke dalam kelompok dengan cara mengurutkan siswa dari atas ke bawah berdasarkan kemampuan akademiknya. Daftar siswa yang telah diurutkan tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Kemudian diambil satu siswa dari tiap kelompok sebagai anggota kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk diusahakan berimbang selain menurut kemampuan akademik juga diusahakan menurut jenis kelamin atau etnis.

Misalkan di dalam kelas ada 30 siswa, guru membagi menjadi lima kategori berdasarkan rangking. 20% kelompok sangat baik (rangking 1-

6), 20% kelompok baik (rangking 7-12), 20% kelompok sedang (rangking 13-18), 20% kelompok rendah (rangking 19-24), 20% kelompok sangat rendah (rangking 25-30).

Selanjutnya guru membagi menjadi enam kelompok (A-F) yang isinya setiap kelompoknya heterogen dalam kemampuan matematika. Untuk siswa dalam kelompok sangat baik diberi indeks 1, kelompok baik diberi indeks 2, kelompok sedang diberi indeks 3, kelompok rendah diberi indeks 4, kelompok sangat rendah diberi indeks 5. Contoh A1 merupakan anggota kelompok A dari kelompok kategori sangat baik. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal. Tiap kelompok akan berisi:

Kelompok A (A1, A2, A3, A4, A5)

Kelompok B (B1, B2, B3, B4, B5)

Kelompok C (C1, C2, C3, C4, C5)

Kelompok D (D1, D2, D3, D4, D5)

Kelompok E (E1, E2, E3, E4, E5)

Kelompok F (F1, F2, F3, F4, F5)

- 2) Siswa-siswa atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok yang lain yang mempelajari materi yang sama kemudian materi tersebut didiskusikan.

Tahap ini kelompok asal dipecah menjadi kelompok yang mempelajari atau mendapatkan bagian materi yang sama. Siswa dibagi berdasarkan Indeksnya.

Kelompok 1 (A1, B1, C1, D1, E1, F1)

Kelompok 2 (A2, B2, C2, D2, E2, F2)

Kelompok 3 (A3, B3, C3, D3, E3, F3)

Kelompok 4 (A4 B4, C4, D4, E4, F4)

Kelompok 5 (A5, B5, C5, D5, E5, F5)

Tiap kelompok diberi materi sesuai dengan kemampuannya. Kelompok kategori sangat baik diberi materi yang lebih kompleks. Setiap kelompok diharapkan bisa belajar topik yang diberikan dengan baik sebelum kembali ke kelompok ahli (*expert*). Dalam tahap ini guru sangat berperan penting dalam membimbing anak dalam kelompok.

- 3) Masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya kemudian kembali ke kelompok asalnya. Pada langkah ini, para tim ahli dalam materi yang berbeda kembali kepada kelompok semula (asal). Pada langkah ini ke enam kelompok memiliki ahli dalam setiap materi yang telah ia pelajari pada kelompok ahli. Selanjutnya para ahli pada setiap materi yang telah kembali ke kelompok asal mempresentasikan hasil diskusi pada kelompok ahli secara bergantian.
- 4) Siswa diberi tes atau kuis untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah menguasai materi yang ditugaskan guru.

3. Mengidentifikasi Sifat–Sifat Bangun Datar

a. Pengertian Bangun Datar

Bangun datar merupakan bangun yang berdimensi dua. Menurut Hadibowo (2006:24) “bangun datar adalah bangun yang seluruh bagiannya

terletak pada satu bidang, bangun ini disebut juga bangun berdimensi dua”. Sedangkan menurut Nugroho (2010:1) “bangun datar adalah suatu bangun yang permukaannya datar yang dibatasi atau dikelilingi oleh suatu kurva tertutup sederhana yang disebut isi”.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bangun datar adalah suatu bangun yang permukaannya datar berdimensi dua yang dibatasi atau dikelilingi oleh suatu kurva tertutup sederhana yang disebut isi.

b. Jenis-jenis Bangun Datar

Bangun datar ada bermacam-macam serta memiliki bentuk yang berbeda-beda. Menurut Soenarjo (2008:227-229) macam-macam bangun datar yaitu:

(1) segitiga, adalah bangun datar yang memiliki tiga sisi dan tiga sudut, (2) persegi panjang, adalah bangun datar yang sisi-sisi berhadapan sama panjang, dan keempat sudutnya siku-siku (3) persegi, adalah bangun datar yang keempat sisinya sama, dan keempat sudutnya siku-siku, (4) trapesium, adalah bangun datar segiempat dengan dua buah sisinya yang berhadapan sejajar, (5) jajar genjang, adalah bangun datar segiempat dengan sisi-sisinya yang berhadapan sejajar dan sama panjang, (6) lingkaran, adalah bangun datar yang jarak semua titik pada lingkaran dengan titik pusat (P) sama panjang, (7) belah ketupat, adalah bangun datar segiempat yang keempat sisinya sama dan sudut-sudut yang berhadapan sama besar, (8) layang-layang, adalah segiempat yang dibentuk dari dua segitiga sama kaki yang alasnya sama panjang serta berimpit, dan (9) elips.

Sedangkan menurut Windayana (2007:30-47) macam-macam bangun datar yaitu:

(1) segitiga, adalah bangun geometri yang dibentuk oleh tiga buah ruas garis melalui tiga buah titik tidak kolinier yang sepasangnyanya berpotongan disatu titik, (2) trapesium, adalah segiempat yang minimal mempunyai sepasang sisi sejajar, (3) jajar genjang, adalah segiempat yang memiliki dua pasang sisi berhadapan sejajar,

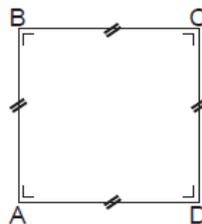
(4) belah ketupat, adalah jajar genjang yang panjang keempat sisinya sama, (5) persegi panjang, adalah segiempat yang kedua pasang sisinya sejajar dan keempat besar sudutnya 90° , (6) persegi, adalah persegi panjang yang keempat sisinya sama panjang, (7) layang-layang, adalah segi empat yang mempunyai yang berdekatan sama panjang dan berpotongan kedua diagonalnya tegak lurus, dan (8) lingkaran, adalah kurva tutup sederhana yang berbentuk segi n tak berhingga.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan macam-macam dari bangun datar adalah: 1) persegi, 2) persegi panjang, 3) segitiga, 4) trapesium, 5) jajar genjang, 6) belah ketupat, 7) layang-layang, 8) lingkaran, dan 9) elips.

c. Sifat-sifat Bangun Datar

Bangun datar memiliki sifat-sifat yang membedakannya satu sama lain. Berikut rincian sifat-sifat dari masing-masing bangun datar :

1) Persegi



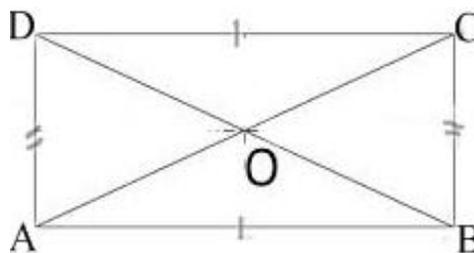
Gambar 2.1 Persegi ABCD

Persegi memiliki beberapa sifat yang dapat membedakannya dengan bangun datar yang lain. Menurut Retna (2011:169) sifat-sifat persegi berdasarkan gambar tersebut adalah “a) Mempunyai sisi yang sama panjang, yaitu $AB=BC=CD=DA$, b) Mempunyai empat buah sudut yang merupakan sudut siku-siku, yaitu $\angle ABC = \angle BCD = \angle CDA = \angle DAB = 90^\circ$ ”. Sedangkan menurut Yuwono (2008: 55) sifat-

sifat persegi adalah “Keempat sisinya sama panjang, keempat sudutnya sama besar, dan diagonalnya sama panjang”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat dari persegi adalah mempunyai sisi yang sama panjang, mempunyai 4 sudut yang sama besar yaitu sudut siku-siku, dan memiliki diagonal sama panjang.

2) Persegi panjang



Gambar 2.2 Persegi panjang ABCD

Persegi panjang memiliki beberapa sifat yang membedakannya dengan bangun datar lain. Sifat-sifat persegi panjang berdasarkan gambar tersebut menurut Retna (2011:169)

- (1) mempunyai sisi yang berhadapan sama panjang, yaitu $AB=DC$ dan $AD=BC$,
 - (2) banyak titik sudut ada 4 dan semuanya berupa sudut siku-siku, yaitu $\angle ABC = \angle BCD = \angle CDA = \angle DAB=90^\circ$,
 - (3) diagonal-diagonalnya sama panjang dan saling berpotongan sehingga membagi dua sama panjang, yaitu $OA = OB = OC = OD$
- Sedangkan menurut Yuwonno (2008:55) sifat-sifat persegi

panjang adalah “sisi yang berhadapan sama panjang, keempat sudutnya sama besar, dan diagonalnya sama panjang”.

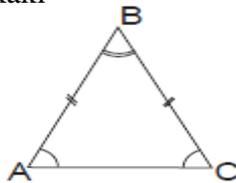
Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat persegi panjang yakni mempunyai sisi berhadapan sama panjang,

keempat sudutnya sama besar yang merupakan sudut siku-siku, diagonalnya sama panjang dan saling berpotongan.

3) Segitiga

Segitiga memiliki berbagai sifat yang membedakannya dengan bangun datar yang lain. Sifat-sifat segitiga bermacam-macam dibedakan dari bentuk segitiganya. Untuk semua jenis segitiga jumlah ketiga sudutnya 180° .

a) Segitiga sama kaki

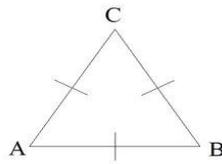


Gambar 2.3 Segitiga sama kaki ABC

Sifat-sifat segitiga sama kaki berdasarkan gambar tersebut menurut Retna (2011:170) adalah “mempunyai dua sisi yang sama panjang, yaitu $AB = CB$, dan mempunyai dua sudut yang sama besar, yaitu $\angle CAB = \angle ACB$ ”. Sedangkan menurut Yuwono (2008:53) sifat-sifat segitiga sama kaki adalah “Dua sisinya sama panjang, dua sudutnya sama besar, dan mempunyai sebuah sumbu simetri”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat segitiga sama kaki adalah mempunyai dua sisi yang sama panjang, dua sudut sama besar, dan mempunyai satu sumbu simetri.

b) Segitiga sama sisi

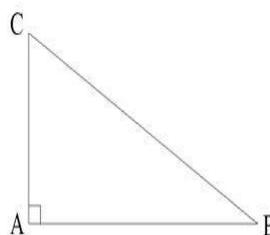


Gambar 2.4 Segitiga sama sisi ABC

Sifat-sifat segitiga sama sisi berdasarkan gambar tersebut menurut Retna (2011:170) adalah “mempunyai tiga sisi yang sama panjang, yaitu $AB = BC = CA$, dan mempunyai tiga sudut yang sama besar, yaitu $\angle BAC = \angle ABC = \angle ACB$. Sesangkan menurut Yuwono (2008:53) sifat-sifat dari segitiga sama sisi adalah “ketiga sisinya sama panjang, ketiga sudutnya sama besar, mempunyai tiga sumbu simetri, dan mempunyai tiga simetri putar”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat segitiga sama sisi adalah: mempunyai tiga sisi yang sama panjang, tiga sudutnya sama besar, memiliki tiga sumbu simetri, dan tiga simetri putar.

c) Segitiga siku-siku



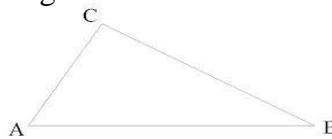
Gambar 2.5 Segitiga siku-siku ABC

Sifat-sifat segitiga siku-siku berdasarkan gambar tersebut menurut Retna (2011:171) adalah “mempunyai sisi tegak (AC), sisi datar (AB), dan sisi miring (BC), dan mempunyai sudut siku-siku,

yaitu $\angle BAC$. Seangkan menurut Yuwono (2008:53) sifat-sifat segitiga siku-siku adalah “salah satu sudutnya siku-siku”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat segitiga siku-siku adalah: mempunyai sisi tegak, sisi datar, sisi miring, dan salah satu sudutnya siku-siku.

d) Segitiga sembarang

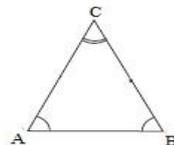


Gambar 2.6 Segitiga sembarangan ABC

Sifat-sifat segitiga sembarang berdasarkan gambar tersebut menurut Retna (2011:171) adalah “mempunyai tiga sisi yang tidak sama panjang, yaitu $AB \neq BC \neq AC$, ketiga sudutnya tidak sama besar, yaitu $\angle ABC \neq \angle BCA \neq \angle CAB$ ”. Sedangkan menurut Yuwono (2008:54) sifat-sifat segitiga sembarang adalah “tiga sisinya tidak sama panjang, dan tiga sudutnya tidak sama besar”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat segitiga sembarang adalah mempunyai tiga sisi yang tidak sama panjang, dan ketiga sudutnya tidak sama besar.

e) Segitiga lancip



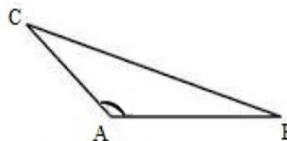
Gambar 2.7 Segitiga lancip ABC

Sifat segitiga lancip berdasarkan gambar tersebut menurut Retna (2011:171) adalah “mempunyai tiga sudut dimana ketiga

sudut tersebut merupakan sudut lancip (sudut yang kurang dari 90°), yaitu $\angle ABC, \angle BCA, \angle CAB$ ". Sedangkan menurut Yuwono (2008:53) sifat segitiga lancip adalah "semua sudutnya lancip yaitu kurang dari 90° ".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat segitiga lancip adalah: semua sudutnya lancip (sudut yang kurang dari 90°).

f) Segitiga tumpul



Gambar 2.8 Segitiga tumpul ABC

Sifat segitiga tumpul berdasarkan gambar tersebut menurut Retna (2011:171) adalah "salah satu sudutnya merupakan sudut tumpul (sudut yang lebih dari 90°), yaitu $\angle CAB$ ". Sedangkan menurut Yuwono (2008:54) sifat segitiga tumpul adalah "salah satu sudutnya tumpul, yaitu sudut lebih dari 90° ".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat segitiga tumpul adalah: salah satu sudutnya merupakan sudut tumpul.

4) Trapesium

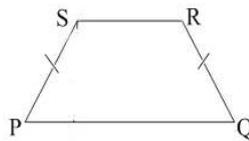
Trapesium memiliki berbagai sifat yang dapat membedakannya dengan bangun datar lain. Sifat-sifat trapesium dibedakan berdasarkan bentuknya, berikut sifat-sifat trapesium berdasarkan bentuk trapesium:

a) Trapezium sembarang

Sifat-sifat trapesium sembarang ABCD pada gambar diatas, menurut Retna (2011:173) adalah “sisi AD // sisi BC, Panjang sisi $AB \neq BC \neq CD \neq DA$, dan $\angle DAB \neq \angle ABC \neq \angle BCD \neq \angle CDA$ ”. Sedangkan menurut Yuwono (2008:56) “sifat-sifat trapesium sembarang adalah memiliki sepasang sisi sejajar, dan jumlah besar sudut yang berdekatan diantara dua sisi sejajar adalah 180° ”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat trapesium sembarang adalah memiliki sepasang sisi sejajar dan jumlah sudut berdekatan antara dua sisi sejajar 180° .

b) Trapezium sama kaki

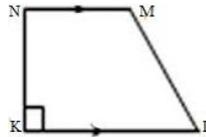


Gambar 2.9 Trapezium sama kaki PQRS

Sifat-sifat trapesium sama kaki PQRS pada gambar diatas, menurut Retna (2011:173) adalah “sisi PQ // sisi SR, Panjang sisi $PS = QR$ dan panjang sisi $SR \neq PQ$, dan $\angle SPQ = \angle PQR$ dan $\angle PSR = \angle QRS$ ”. Sedangkan menurut Yuwono (2008:56) sifat-sifat trapesium sama kaki adalah “meiliki sepasang kaki sama panjang, dan memiliki dua pasang sudut yang berdekatan sama besar”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat trapesium sama kaki adalah: memiliki sepasang kaki sama panjang, dan dua pasang sudut berdekatan sama besar.

c) Trapesium siku-siku

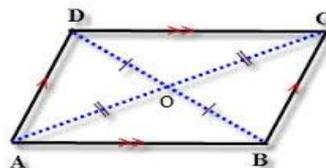


2.10 Trapesium siku-siku KLMN

Sifat-sifat trapesium Siku-siku KLMN pada gambar diatas, menurut Retna (2011:173) adalah “sisi $NM \parallel$ sisi KL , dan panjang sisi $KL \neq LM \neq MN \neq NK$, $\angle MNK = \angle NKL = 90^\circ$, $\angle KLM \neq \angle LMN$ ”. Sedangkan menurut Yuwono (2008:56) sifat trapesium siku-siku adalah “memiliki sudut siku-siku yang besarnya 90° ”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat trapesium siku-siku adalah: memiliki sepasang sisi sejajar, dan memiliki sudut siku-siku yang besarnya 90° .

5) Jajar genjang



2.11 Jajar Genjang ABCD

Jajar genjang memiliki bermacam-macam sifat yang dapat membedakannya dengan bangun datar lain. Sifat-sifat jajar genjang berdasarkan gambar tersebut menurut Retna (2011:175) adalah:

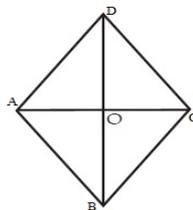
(1) mempunyai empat buah sisi, dimana sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar, yaitu $DC = AB$ dan $AD = BC$. DC sejajar AB dan AD sejajar BC , (2) mempunyai empat sudut yang terdiri dari dua sudut lancip, yaitu $\angle BAD$ dan $\angle BCD$ dan dua sudut tumpul, yaitu $\angle ADC$ dan $\angle ABC$, (3) sudut-sudut yang berhadapan sama besar, yaitu $\angle BAD = \angle BCD$ dan $\angle ADC = \angle ABC$, (4) jumlah sudut-sudut yang berdekatan adalah 180° , yaitu $\angle DAB + \angle ABC = 180^\circ$, $\angle ADC + \angle BCD = 180^\circ$, $\angle DAB +$

$\angle ADC = 180^\circ$, $\angle BCD + \angle ABC = 180^\circ$, (5) dan kedua diagonal saling membagi dua ruas garis yang sama panjang, yaitu $OA = OC$ dan $OD = OB$.

Sedangkan menurut Yuwono (2008:55) sifat-sifat jajar genjang adalah “sudut berhadapan sama besar, sisi berhadapan sejajar, jumlah sudut berdekatan 180° , kedua diagonalnya membagi dua sama panjang”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat jajar genjang adalah: sudut yang berhadapan sama besar, mempunyai empat sudut yang terdiri dari dua sudut lancip serta dua sudut tumpul, sisi berhadapan sejajar dan sama panjang, jumlah sudut-sudut yang berdekatan 180° , dan kedua diagonalnya saling membagi dua sama panjang.

6) Belah ketupat



2.11 Belah Ketupat ABCD

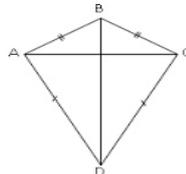
Belah ketupat memiliki berbagai macam sifat yang membedakannya dengan bangun datar lain. Sifat-sifat belah ketupat berdasarkan gambar tersebut menurut Retna (2011:176) adalah:

(1) mempunyai empat buah sisi yang sama panjang, yaitu $AB = BC = CD = DA$, (2) sudut-sudut yang berhadapan sama besar, yaitu $\angle ABC = \angle ADC$ dan $\angle BAD = \angle BCD$, (3) kedua diagonal berpotongan tegak lurus dan saling membagi dua sama panjang, yaitu diagonal AC dan diagonal BD membagi dua sama panjang $AO = OC$ dan $DO = OB$, (4) dan kedua diagonalnya merupakan sumbu simetri.

Sedangkan menurut Nugroho (2010:27) sifat-sifat bangun datar adalah “sisi-sisinya sama panjang, sisi berhadapan sejajar, sudut-sudut berhadapan sama besar, kedua diagonal berpotongan tegak lurus, dan saling membagi dua sama panjang, dan diagonal-diagonalnya sumbu simetri”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat belah ketupat adalah: mempunyai empat sisi sama panjang, sisi berhadapan sejajar, sudut-sudut berhadapan sama besar, kedua diagonal berpotongan tegak lurus dan saling membagi dua sama panjang, dan kedua diagonalnya sumbu simetri.

7) Layang-Layang

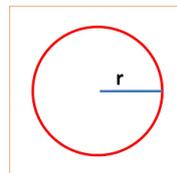


2.12 Layang-layang ABCD

Layang-layang dibentuk dari dua segitiga sama kaki yang alasnya sama panjang dan berimpit. Sifat-sifat layang-layang adalah

- a) Layang-layang mempunyai satu sumbu simetri
- b) Mempunyai dua pasang sisi yang sama panjang
- c) Mempunyai sepasang sudut berhadapan yang sama besar

8) Lingkaran



2.13 lingkaran

Lingkaran adalah himpunan semua titik pada bidang dalam jarak tertentu, yang disebut jari-jari, dari suatu titik tertentu, yang disebut

pusat. Lingkaran adalah contoh dari kurva tertutup sederhana, yang membagi bidang menjadi bagian dalam dan bagian luar. Sifat-sifat lingkaran adalah:

- a) Mempunyai satu sisi.
- b) Memiliki simetri putar dan simetri lipat tak berhingga.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan dari suatu proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2011:22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Kingsley (dalam Sudjana, 2011:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pada sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Sudjana, 2011:22).

Hasil belajar yang diharapkan diperoleh oleh siswa setelah mengalami proses belajar terbagi atas tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kingsley (dalam Sudjana, 2011:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni “(a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita”. Masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne (dalam Nana, 2011:22)

membagi lima kategori hasil belajar, yakni “(a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) keterampilan motoris”.

Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom. Bloom (dalam Sudjana, 2011:22) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah yaitu:

(1) ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. kedua aspek pertama disebut tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi, (2) ranah efektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi, (3) ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

B. Penelitian yang Relevan

1. Fatmawati, Diah Noviana. 2015. Keefektifan Model Jigsaw Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Sifat-Sifat Bangun Datar Pada Siswa Kelas V SDN Ranjangan Banyumas. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Persamaan penelitian yang relevan dengan yang akan diteliti yaitu variabel

terikat dan variabel bebasnya yaitu model *Jigsaw* dan hasil belajar pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar akan tetapi penelitian relevan ini mempunyai dua variabel terikat yaitu hasil belajar dan minat Siswa.

2. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Agustinningrum (2012) dengan judul "*Pengaruh Model pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Operasi Hitung Pecahan pada Siswa Kelas V SDN Gunungronggo Kabupaten Malang*". Persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah modelnya yaitu menggunakan model *Jigsaw* akan tetapi materi yang akan diajarkan berbeda.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan diatas peneliti tertarik mencoba model pembelajaran kooperati tipe *jigsaw* dengan materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar.

C. Kerangka Berpikir

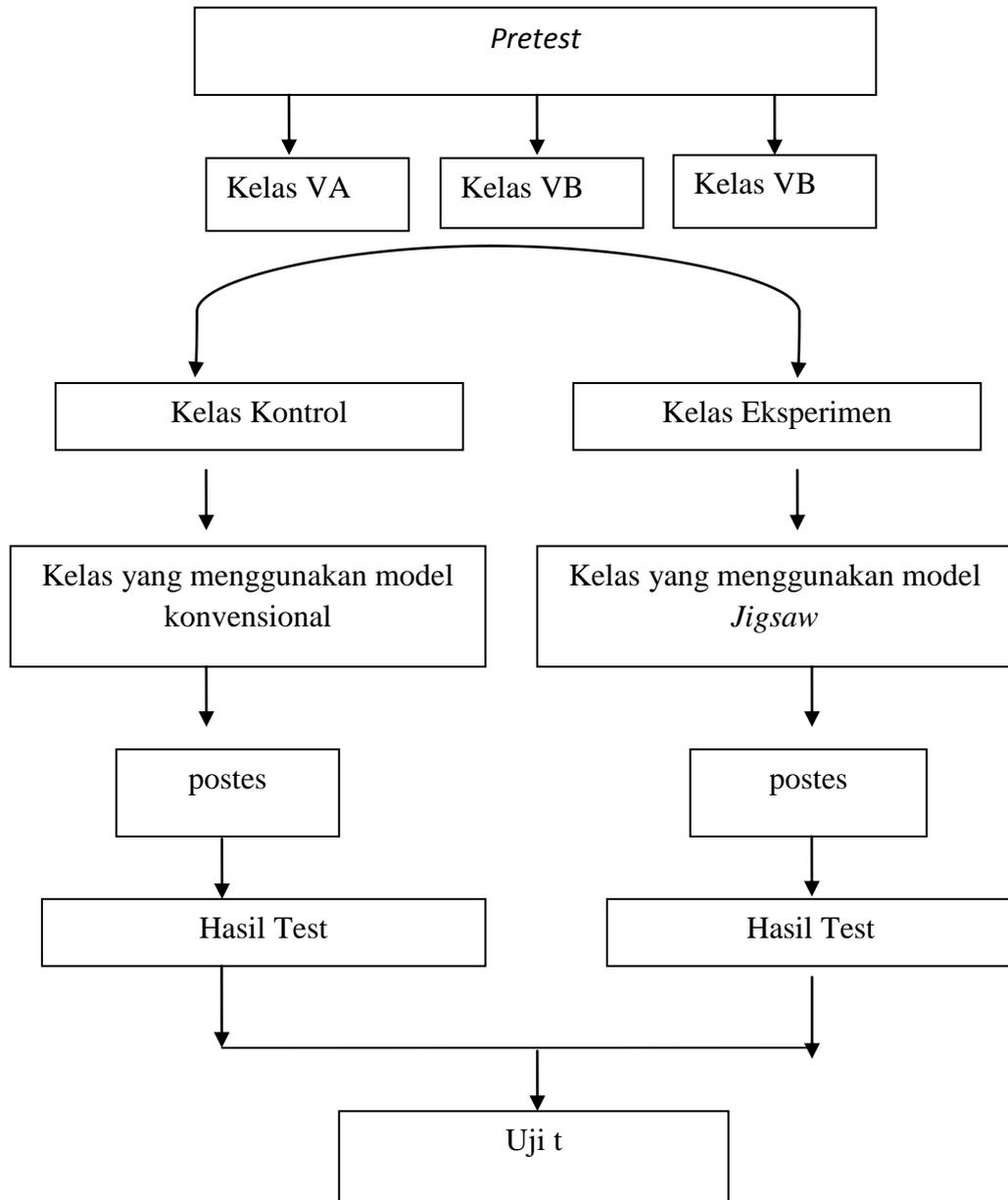
Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di atas, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran. Pada pembelajaran di SD Negeri 27 Anak Air guru belum menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Guru hanya menggunakan model konvensional akibatnya, komunikasi pembelajaran hanya satu arah sehingga kurang adanya timbal balik antara guru dengan siswa untuk aktif dan kreatif dalam menyerap dan mempertajam gagasannya.

Akibat dari permasalahan tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kondisi tersebut, maka peneliti melaksanakan sebuah perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk melihat

pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar.

Nur Azizah (2013:3) “salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah model pembelajaran kooperatif”. *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa dalam mengaktifkan skemata agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa juga dapat bergotong-royong satu sama lain dan mempunyai banyak kesempatan dalam memperoleh informasi dan meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat mengacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa

Kondisi akhir pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat mempengaruhi partisipasi, kerja sama, tanggung jawab dan kreativitas siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dan pada akhirnya pemahaman terhadap mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar meningkat. Dari pemikiran di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Berfikir Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Materi Mengidentifikasi Bangun ruang

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah dan akan dilakukan pembuktian. Berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar di kelas V SDN 27 Anak Air.

H_a : terdapat pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar di kelas V SDN 27 Anak Air.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka pada bab ini dikemukakan kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah melakukan analisis data, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model Kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik dari pada yang menggunakan model konvensional di kelas V SD Negeri 27 Anak Air tahun pelajaran 2016/2017.
2. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* siswa aktif dalam proses belajar dibandingkan yang menggunakan model konvensional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi guru agar dapat menggunakan model *Jigsaw* dalam proses pembelajaran Matematika di SD, karena penerapan model *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi kepala sekolah sebagai informasi dalam pembinaan personil guru dalam memberikan sumbangan yang positif untuk perbaikan proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian sejenis disarankan untuk memperhatikan kelemahan-kelemahan model *Jigsaw*. Selain itu,

peneliti lanjutan perlu mengkaji lebih dalam mengenai model *Jigsaw*, sehingga penelitian yang dilakukan semakin lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Irianto. (2004). *Statistik : Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Prenademia Group.
- Arikunto Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah Nur. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Keahlian di SMK Wongserejo Gombang. *Jurnal Penelitian*
- Daryanto. (2013). *Inovasi pembelajaran efektif*. Bandung: CV yrama widya.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas
- Diah Noviana Fatmawati. (2015). *Keefektifan Model Jigsaw Terhadap Minat dan Hasil Belajar Sifat-Sifat Bangun Datar Pada Siswa Kelas V Sdn Ranjingan Banyumas*. Jurnal Portal Garuda.
- Hadibowo, Moh. (2006). *Rumus-rumus Matematika Super Lengkap*. Jakarta: Pustaka Ilmu
- Heruman. (2012). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Huda, Miftahul. (2014). *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif : meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Pekanbaru :pustaka pelajar.
- Lestari Karunia Eka & Mokhammad Riwan Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lie Anita. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mohamad Syarif Sumantri. (2015). *Strategi Pembelajaran* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nurasma. (2006). *Model Cooperative Learning*. Jakarta: UNP Press.
- Retna, G. (2011). *STMJ: Singkat, Tepat, Mudah, dan Jelas*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sanjaya Wina. (2008). *Srategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soenarjo. (2008). *Matematika 5 SD dan MI Kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Solihatin Etin solihatin. (2005). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS di Tingkat Persekolahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2004). *Penilaian Hasil proses balajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Sugiono. (2009). *Matematika 5 SD dan MI Kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono Agus. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Windayana. (2013). *Meningkatkat Pahaman Sifat-sifat Bangun Datar*.(Online). <http://wapikweb.org./article/detail/lima-meningkat-pemahaman-sifat-sifat-bangun-datar.php>. Diakses tanggal 22 Februari 2017 jam 21.20.
- Yuwono . (2008). *Pintar Matematika untuk SD*. Bandung: Upi Press.